

PERADABAN ISLAM DI CHINA

Al-Muthmainnah¹

STKIP Dampal Selatan

Ahmadalfaruq210102@gmail.com

Aan Setiawan²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

aansetiawan@stainmajene.ac.id

Abstrak

Negara China untuk pertama kalinya disatukan oleh Kaisar Shi Huang Thi pada masa Kekaisaran Dinasti Qin (221-207 SM. Masuknya agama ke China memiliki beberapa teori, diantaranya: semenjak pada masa Rasulullah SAW dan baru masuk ketika pada masa khalifah Utsman bin Affan. Agama Islam mulai masuk dan menyebar di wilayah cina melalui beberapa cara, di antaranya melalui hubungan perdagangan, perkawinan ataupun dengan asimilasi atau persesuaian budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimana Agama Islam bisa menyebar ke Negara China dan peranan Islam dalam perkembangan Negara China . Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka. Penulis mengumpulkan dan membaca informasi yang didapat dari buku-buku, artikel, jurnal, maupun tulisan ilmiah lainnya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kaum muslim di China telah mempunyai pengaruh dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan politik, ekonomi, dan budaya China. Selain itu perkembangan Islam di China pada masa Dinasti-Dinasti sangatlah berkembang baik dalam bidang komunikasi ataupun transportasi.

Kata kunci : China, Agama Islam, Penyebaran Islam, Etnis Muslim

Pendahuluan

Masuknya agama Islam ke negeri Cina ini melalui dua jalur, yaitu jalur laut dan jalur darat. Pada masa dinasti Han, transportasi dan komunikasi antara Cina dan negara- negara lain yang berada di sebelah Barat telah dimulai. Pendapat yang terkenal disampaikan oleh para sejarawan kontemporer terkenal Chen Yuan yang menunjukkan bahwa Islam diperkenalkan di Cina pada tahun ke-2 dari Dinasti Tang (651 M). Pada tahun tersebut kekaisaran

dinasti Tang menerima utusan yang dikirim oleh khalifah ketiga umat Islam yaitu Utsman bin Affan untuk memperkenalkan ke khalifahan mereka, kebiasaan mereka dan juga agama Islam.

Pada saat dinasti Tang, baik transportasi maupun komunikasi antara Cina dan negara-negara Barat itu terus dikembangkan. Jalan darat mulai dari Asia barat Daya, melalui Persia, Afghanistan, Asia tengah, pegunungan Tianshan dan koridor Hexi ke Chang'an, yakni ibu kota Tang adalah bagian penting yang menghubungkan antara wilayah Cina dengan negara-negara Barat. Banyak saudagar muslim yang melakukan perjalanan panjang dan sulit ke negeri Cina untuk melakukan bisnis. Sesuai dengan catatan sejarah yang ada pada saat itu, ada lebih dari 4.000 pebisnis asing di Chang'an pada masa dinasti Tang adalah mayoritas orang-orang Arab dan Persia, sampai pemerintah Tang mendirikan sebuah "Departemen perdagangan" untuk mengatur urusan administrasi. Pada masa dinasti Tang, pedagang Cina dan Arab mendominasi jalur laut bisnis, melalui teluk Bangladesh, selat Malaka dan laut Cina Selatan menuju pelabuhan Cina seperti Guangzhou, Quanzhou dan Yangzhou. Banyak pedagang Arab datang ke berbagai tempat untuk melakukan bisnis, dan banyak dari mereka kemudian menetap disana.

Pada periode 148 tahun, mulai dari tahun ke-2 Yonghui kaisar Gaozhong (651 M) ke tahun 14 Zhenyuan dari kaisar Dezong (798 M), para utusan arab tercatat telah melakukan 37 kali kunjungan ke wilayah Cina. Pada pertengahan masa pemerintahan dinasti Tang, otoritas pusat dilemahkan oleh korupsi politik dan masalah sosial dan gubernur yang mengendalikan daerah-daerah kekuasaan terpencil semakin kuat. Pada musim dingin tahun 755 M, gubernur An Lushan yang mengendalikan provinsi Pingzhan,

Fanyang dan Hedong, memberontak di Fanyang (Kini Beijing) dan Shi Shiming, seorang jenderal dibawah kekuasaannya, menangkap sebagian besar dari kelompok Hebei tersebut. Ini adalah peristiwa historis yang terkenal dengan sebutan "Pemberontakan An dan Shi", yang berlangsung 7 tahun dan akhirnya mampu dijatuhkan oleh pemerintah Tang. Sejak pemberontakan itu, Rezim Tang menjadi lemah. Untuk menjatuhkan "pemberontakan An dan Shi", pemerintah Tang pun meminta bantuan militer dari kekaisaran Arab. Kaisar Zongyung mengizinkan para tentara Arab untuk hidup di Cina secara permanen ketika pemberontakan berakhir. Akibatnya, Islam diperkenalkan ke barat laut Cina oleh pedagang Arab dan Persia, utusan diplomatik dan juga para tentara muslim.

Masa dinasti Tang dan dinasti Song (618-1279 M) adalah periode pertama Islam di Cina. Muslim di Cina pada waktu itu terdiri dari pedagang, tentara dan utusan diplomatik dari Arab, Persia dan negara-negara lainnya. Mereka menetap dan tinggal dalam komunitas seagama ketika mereka datang ke Cina, menjaga agama mereka dan menjalani cara hidup yang khas. Tujuan mereka datang ke Cina pada dasarnya adalah untuk melakukan bisnis.

Oleh karena itu, mereka tidak berlawanan (oposisi) dengan tata aturan kelas penguasa Cina dan diizinkan untuk menetap dan menikah dengan orang-orang lokal. Para muslim yang telah menetap di Cina disebut Zhu Tang (secara harfiah berarti orang asing yang tinggal di Cina). Orang-orang Zhu Tang ini menikahi perempuan Tionghoa setempat dan berbaur, dan keturunan mereka yang lahir menjadi warga asli Fan Ke (artinya orang asing, makna sebenarnya mengacu pada muslim asing). Namun, umat Islam pada waktu itu jumlahnya kecil, terkonsentrasi di kota-kota besar dan pelabuhan yang terletak di sepanjang jalur penting komunikasi. Karena kebutuhan agama dan adat mereka kemudian membangun masjid dan tinggal dalam komunitas agama dengan masjid sebagai pusatnya. Sekarang ini, masjid-masjid seperti masjid Huaiseng di Guangzhou (yang dibangun pada masa dinasti Tang), masjid Qinjing di Quanzhou (masjid al-Ashab, diterjemahkan sebagai masjid Shengyou dibangun pada masa dinasti Song utara), masjid Xianhe di Yangzhou (dibangun di masa dinasti Song selatan) dan masjid Fenghuang di Hangzhou (dibangun dinasti Yuan) terkenal dengan sebutan 4 masjid kuno di Cina.¹

Perkawinan antara muslim asing yang hidup di Cina dan Tionghoa asli kemudian menjadi fenomena umum. Diantara generasi pertama muslim asing, sebagian besar datang sendiri ke Cina. Mereka kaya dan menikmati status sosial yang tinggi sehingga perkawinan sama sekali bukan hal yang sulit bagi mereka. Mereka menikahi para gadis dari kalangan biasa, bahkan juga keluarga resmi kerajaan. Tentu saja, ada beberapa gadis muslim menikahi lelaki non-muslim, tapi itu tidak akan pernah terjadi kecuali mereka masuk Islam karena Islam mengharuskan non-muslim, baik laki-laki maupun perempuan, semua harus memeluk Islam ketika mereka menikahi seorang muslim. Sebagai hasilnya, populasi muslim di Cina pun kian meningkat.

¹Mi shoujiang dan You Jia, "*Islam In China (Mengenal Islam di Negeri Leluhur)*", (Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara, 2014), h. 4

Memelihara budak adalah cara lain yang juga penting untuk meningkatkan populasi muslim. Pada masa Dinasti Song, aneksasi tanah berlaku ; beberapa petani- penyewa yang telah kehilangan tanah mereka dan mencari perlindungan di kantor pemerintahan resmi atau keluarga mereka yang kaya dalam rangka mengubah status identitas mereka, atau untuk menghindari kewajiban sosial tertentu yakni menjadi budak. Ini juga merupakan fenomena umum bahwa beberapa petani-penyewa mencari perlindungan dalam keluarga muslim dan memeluk Islam pada waktu yang sama. Memelihara budak adalah hal yang wajar bagi umat Islam karena menurut tradisi Islam, budak semacam ini memenuhi syarat untuk mewarisi sebagian, bahkan seluruh perkebunan majikan.

Singkatnya, umat Islam pada masa Dinasti Song terlibat dalam semua bidang kehidupan sosial dengan berbagai cara seperti menjalankan sekolah, ikut ambil bagian dalam ujian kekaisaran, menikah antar etnik dan memelihara budak, yang membuat peningkatan populasi muslim dan mengarah pada kelahiran kelompok etnis baru yakni etnis Hui.

Penyebaran Islam dari perbatasan Barat Cina berhubungan dengan sejarah Dinasti Karakitai. Setelah dinasti Tang sampai pada akhir masanya pada 840 M, etnis Hui-Hui (suku kuno yang memeluk Islam) bermigrasi ke barat. Sekelompok Hui Hui dipimpin oleh pangtenqin pergi ke barat menuju sungai Chu dimana suku Garluq berada dalam pendudukannya. Pangteqin klan-Nya serta suku Hui Hui yang lain kemudian menyerahkan diri kepada Garluq dan membangun sebuah rezime Hui Hui baru yang dalam sejarah disebut Karakitai. Dari pertengahan abad ke-9 hingga awal abad-13, Karakitai berlangsung selama 370 tahun. Selama periode waktu yang sama, wilayah tengah Cina mengalami pergantian beberapa Dinasti dari Dinasti Tang kepada 5 Dinasti dan 10 kerajaan, pada dinasti Song Selatan (abad ke 7- 13). Dan pada waktu yang sama utara dan barat laut Cina muncul beberapa rezime kelompok minoritas lainnya: rezime Liao barat, rezim Jin dan rezim Xia barat.²

Pada masa-masa awal, Dinasti Karakitai mempraktikkan sistem pemerintahan 2 khan (2 raja). Kekaisaran ini dibagi menjadi cabang timur dan barat untuk yang tua dan yang muda dari anak-anak Khan. Cabang timur berada dibawah kekuasaan saudara tua yang menjadi ketua Khan dan dikenal

²Mi shoujiang dan You Jia, *Islam In China (Mengenal Islam di Negeri Leluhur)*, h. 7

sebagai Arslan Khan (raja singa). Ibu kota dari cabang timur terletak di Hatashagon (sekarang Tokmak, Kirghizstan). Cabang barat di perintah oleh sang adik yang menjadi wakil Khan dan di kenal sebagai Boghra Khan (Raja untuk laki-laki). Ibu kota dari cabang barat terletak di Talas (sekarang Dzhambul, Etnis Kazaktan). Satuk Boghra Khan, yang merupakan anak sulung (Primogenitor) dari cabang barat, adalah khan pertama dari Dinasti karakitai yang memeluk Islam, dan berganti nama muslim yakni Abdul Karim. Dia mendapatkan Satuk karena sejak kecil dipengaruhi oleh kaum muslim dari Dinasti samanid, dan akhirnya menjadi seorang muslim mandiri. Setelah merebut kekuasaan dari pamannya dengan paksa, Satuk mendirikan pemerintahan Islam sebagaimana yang di lakukan di Negara-negara Arab. Ia berada di atas takhta selama 45 tahun, dan meninggal pada 344 H (955-956 M). Khanate (Dinasti Khan) kemudian menjadi Dinasti Islam ketika Musa anaknya berhasil meneruskan takhta. Pada sekitar 960 M, Musa menyatakan Islam sebagai agama negara dan 200 ribu keluarga Turki di konversi (diajak masuk) ke dalam Islam. Karakitai adalah rezim minoritas pertama yang mengambil Islam sebagai agama negara dalam negara cina.

Sejak menjadi Negara Islam, Dinasti Karakitai menjadi kuat. Ia menaklukkan yutian (sekarang Hetian, Xinjiang), dan pengaruhnya meluas ke Qiemo dan Ruoqiang. Para penguasa dari Dinasti Karakitai adalah orang yang sangat saleh dalam memeluk Islam dan melakukan yang terbaik untuk melaksanakan pemerintahan Islam. Dimana- mana pada masa Dinasti ini, pengadilan Islam didirikan, dan masjid-masjid akademi Islam didirikan untuk mengembangkan tenaga yang mampu menyebarkan Islam. Selain itu, cukup banyak Mazars terkenal di bangun. Dalam jangka waktu ini, banyak para perantau Turki mulai menetap, dan ini semakin membantu mempercepat transformasi kaum pribumi di Asia Tengah ke Turki dan Islamisasi para perantau. Ekonomi sosial dan ilmu-ilmu di kembangkan lebih lanjut dan sebagai hasil bentuknya adalah Budaya Islam Uighur.

Sejumlah pedoman seperti “pedoman kebahagiaan” (*Wisdom Of Happiness*), “Kamus Turki” (*Turk Dictionary*) dan “Dasar Pengetahuan Kebenaran” (*Basic Knowledge Of Truth*) adalah suara refleksi yang baik dari semua ini. Dalam tulisan ini, permasalahan pokok yang akan dipaparkan yaitu mengenai beberapa perkembangan Islam yang terjadi di wilayah China. Diantara pembahasannya, yaitu: bagaimana teori tentang masuknya agama Islam ke China, bagaimana perkembangan agama Islam di China, dan bagaimana

nasionalisasi Islam di China.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka, menanyakan khusus tentang melalui data dengan mengikuti sumber-sumber yang disusun yang merupakan bahan dalam menyusun pertanyaan tentang penelitian ini. Penulis mengumpulkan dan membaca informasi yang didapat dari buku-buku, artikel, jurnal, maupun tulisan ilmiah lainnya yang masih penting untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Analisis data yang yang digunakan peneliti yaitu dengan cara mencocokkan antara buku atau sumber bacaan yang lain dalam hal kesesuaian peristiwa, nama tempat dan tokoh-tokoh sejarah yang terlibat langsung sehingga diyakini data yang telah berhasil disajikan bersifat valid.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori-Teori Masuknya Islam Ke China

Negara China untuk pertama kalinya disatukan oleh Kaisar Shi Huang Thi pada masa Kekaisaran Dinasti Qin (221-207 SM). Pada masa klasik, negeri China merupakan negara yang bisa dibilang maju dan memiliki kultur budaya yang baik, terlebih lagi ketika pada masa keemasannya yang terjadi di era Kekaisaran Dinasti Tang (618-719 M Beberapa agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat sebelum datangnya Islam antara lain yaitu agama Kong Hu Cu atau Konfusianisme, agama Taoisme yang merupakan agama asli penduduk setempat, dan juga terdapat agama Budha.³

Adapun kapan permulaan masuknya Agama Islam ke wilayah China terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke wilayah China pada masa akhir Dinasti Sui dan awal Dinasti Tang, yakni sekitaran tahun 618 M. Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam masuk kewilayah Cina pada tahun 651 M pada masa pemerintahan Kaisar Yong Hui.

Hubungan interaksi antara orang-orang China dengan orang-orang Arab sebenarnya sudah terjadi pada masa abad ke 5 M. Untuk pertama kalinya utusan dari Persia datang ke Cina pada masa Dinasti Wei (386-535 M). Menurut beberapa catatan resmi pemerintahan China mengatakan bahwa hubungan interaksi antara pemerintahan China dengan orang-orang Arab

³Iqbal, "Islam di Cina Dalam Tinjauan Historis", (Jurnal Pemikiran Kelslaman dan Kemanusiaan Vol. 2No. 2, Oktober 2018), hal. 414-415

terjadi akibat hubungan relasi dalam bidang perdagangan. Pada abad ke 5 M, tercatat bahwa armada dagang China telah berlayar sampai ke teluk Parsi, kemudian di muara sungai Euphrat dan sungai Tigris.

Ketika Terjadi hubungan relasi perdagangan dan perekonomian antara kedua belah pihak tersebut, maka orang-orang Arab telah lebih dahulu menampung dan memperdagangkan barang-barang hasil produksi China tersebut di wilayahnya. Semenjak beberapa masa sebelum orang-orang Arab memeluk Islam, pada umumnya orang-orang Arab dan Persia telah menjalin relasi atau hubungan perdagangan dengan pemerintahan Kekaisaran China, dan sebagian dari mereka telah menetap dan bermukim (bertempat tinggal) di China. Adapun beberapa teori-teori tentang awal mula masuknya agama Islam ke wilayah China akan diantaranya:

1. Masuk melalui jalur dakwah sahabat Nabi.

Di utusnya beberapa sahabat memang merupakan salah satu misi dakwah dari Rasulullah SAW. Kita tahu bahwa jarak antara Mekah dan Madinah sangat jauh. Pada masa itu hanya ada 2 kemungkinan untuk sampai ke negeri Cina, yaitu melalui jalur darat atau melalui jalur laut. Kedua jalur tersebut memiliki resiko dan bahaya tersendiri. Dari kedua jalur yang ada, jalur darat yang lebih suka digunakan oleh para sahabat untuk menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu perkembangan Islam di sebelah Barat Cina lebih cepat dibandingkan Cina di bagian Timur.⁴

Teori masuknya Islam ke China pada masa awal Islam, ini merupakan suatu pendapat tradisional dikalangan masyarakat China. Pendapat ini mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah China pada masa Rasulullah Saw, yakni dipenghujung akhir Kekaisaran Dinasti Sui dan awal pemerintahan Dinasti Tang yang diperkirakan sekitar tahun 617 M. Adapun alasan yang dapat memperkuat teori ini adalah dikarenakan pada masa sebelumnya yaitu pada abad ke 5 M telah terjadi hubungan interaksi perdagangan antara bangsa Arab dengan pemerintahan Kekaisaran China yang telah dijelaskan tersebut diatas. Disamping terdapat beberapa perbedaan tentang kapan masuknya Islam ke China, di dalam teori inipun terdapat beberapa pendapat dan perbedaan

⁴Ismail Suardi Wekke Rusdan, *Minoritas Muslim di Cina: Perkembangan, Sejarah dan pendidikan*, (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 10 No. 1), Mei 2017, hal.146

mengenai siapa yang terlebih dahulu mengenalkan Islam di China. Menurut Anshari Thayib, Agama Islam pertama kali diperkenalkan di wilayah China oleh Abdul Wahab Ibn Abi Kashab, atas perintah Rasulullah Saw, untuk menyampaikan dan memberikan hadiah sekaligus memperkenalkan ajaran Islam kepada penguasa China saat itu.

Pendapat berikutnya datang dari Ibrahim Tien Ying Ma, dia berpendapat bahwa orang yang membawa ajaran Islam ke China dibawa oleh sahabat Rasulullah Saw, Sa'ad ibn Lubaid. kedatangannya tersebut dikarenakan pada masa itu umat Islam pertama kalinya melakukan Hijrah ke Ethiopia. Akan tetapi Sa'ad kurang cocok dengan pola kehidupan yang ada di Ethiopia, dikarenakan hal tersebut maka ia berlayar menumpang dengan para pedagang yang pada akhirnya berlabuh di Kanton (Bandar perdagangan) sebagai pusat perdagangan internasional di wilayah China pada masa itu. Sa'ad ibn Lubaid menyebarkan agama Islam sekitar masa antara tahun 9 H dan 14 H. Didalam aktivitas dakwah penyebaran Islam Sa'ad ibn Lubaid dibantu oleh seorang sahabatnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa saat kontak diplomatik pertama kali terjadi antara Negara Islam dengan kekaisaran Cina pada masa dinasti Tang, seorang sahabat yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqas ditunjuk sebagai duta besar oleh khalifah Utsman bin Affan. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 651 M, dan Sa'ad bin Abi Waqqas diterima dan disambut baik oleh masyarakat setempat sehingga proses penyebaran agama Islam pun dilakukan oleh beliau.

2. Masuk melalui jalur perkawinan

Hal ini terjadi seperti saat para saudagar muslim dari negeri Arab atau Persia pergi berdagang ke negeri Cina, dimana tidak sedikit dari mereka yang menikahi perempuan-perempuan lokal dan setelah menikah juga ada yang bertempat tinggal di sana. Hal ini bisa dilihat dari rupa mereka yang sangat mirip dengan rupa bangsa Arab, Persia, Usbekistan dan lainnya. Pernikahan tersebut sangat membantu dan mempercepat proses perkembangan agama Islam di negeri Cina tersebut. Bukti lainnya yaitu banyak dari mereka yang menggunakan nama-nama Islam, ini terbukti banyak ditemukannya batu nisan yang bertuliskan tulisan Arab dan bercirikan nama-nama Islam. Dan di negeri Cina sampai hari ini mereka mampu meneruskan dan mempertahankan nilai-nilai dari ajaran Islam mereka walaupun hidup di bawah tekanan dinasti dan

kerajaan yang notabennya bukan Islam.⁵

Dapat dilihat bahwa perkawinan yang terjadi antara orang muslim dan perempuan Cina, menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya Islamisasi di Cina. Melalui perkawinan mereka pun mulai menyebarkan Islam dan mempengaruhi orang-orang Cina untuk memeluk agama Islam.⁶

3. Masuk melalui jalur perdagangan

Jalur ini digunakan oleh banyak saudagar Arab yang melakukan perdagangan baik itu melalui jalur darat maupun Jalur laut di jalur darat contohnya di sepanjang perjalanan mereka di sempatkan untuk berdakwah memperkenalkan ajaran Islam di tempat-tempat yang mereka singgahi di situlah akhirnya muncul pusat-pusat penempatan umat Islam oleh sebab itulah pengaruh dan perkembangan Islam lebih cepat dibagian sebelah barat Cina (jalur darat) dibandingkan dengan sebelah timur (jalur laut. Dan dijalur laut ini, para saudagar Arab menggunakannya untuk menjual barang-barang dagangannya di sekitar pelabuhan-pelabuhan wilayah Canton. Hal ini terbukti dengan ditemukannya masjid-masjid kuno di sekitar area tersebut.⁷

Islam bukan hanya sekedar agama ritual. Islam memiliki system tersendiri yaitu sebuah system yang didasari pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Cina sebagai negeri yang aktif dalam perdagangan Internasional menyebabkan pedagang- pedagang muslim dari Arab melakukan perdagangan ke Cina sambil menyebarkan Islam di berbagai wilayah yang disinggahi.⁸ Agama Islam mulai masuk dan menyebar di wilayah Cina melalui beberapa cara, di antaranya melalui hubungan perdagangan, perkawinan ataupun dengan asimilasi atau persesuaian budaya. Karena hubungan perdagangan merupakan cara yang paling banyak di lakukan untuk menyebarkan agama Islam di cina, maka ada

⁵Asmanidar, "Potret Tamaddun Islam di Negeri Tirai Bambu (mulai dari masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China)", (Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 14 No. 2, Februari 2015), h. 194-195

⁶Ida Farida, Skripsi: "Islam Di Cina Pada Masa Republik Nasionalis, 1911-1949" (Palembang:UIN Raden Fatah, 2015), hal. 44

⁷Asmanidar, "Potret Tamaddun Islam di Negeri Tirai Bambu (mulai dari masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China)", (Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 14 No. 2, Februari 2015), hal. 195

⁸Dwi Masdi Widada, "Sejarah peradaban Islam di Cina dan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel

dua jalur perdagangan di gunakan, yaitu :

➤ Perdagangan Jalur laut

Jauh sebelum agama Islam masuk ke China, para saudagar-saudagar dari bangsa Arab dan bangsa Persia sebelumnya telah menjalin hubungan perdagangan dan perekonomian dengan bangsa cina melalui rute perdagangan laut ini hal inipun sesuai dengan kebiasaan bangsa arab yang sejaju bepargian untuk berdagang jalur inipun menjadi gerbang pertama menyebarnya agama Islam di wilayah cina dan pada masa dinasti Tang, dinasti Sung, dinasti Yuan, dan dinasti Ming jalur ini punmasih tetap di gunakan.

Pada masa Dinasti Tang, Sung, Yuan dan Dinasti Ming. Jalur laut ini masih tetap digunakan oleh umat Islam, yang notabene adalah para saudagar-saudagar Arab dan Persia. Salah satunya melalui jalur inilah Islam masuk dan berkembang di wilayah daratan Cina.⁹

➤ Perdagangan Jalur darat

Melalui jalur darat, para saudagar Islam melewati Jazirah arab juga menjelajah kawasan Barat ke Gurung Sahara serta Afrika Tengah, sedangkan ke daerah timur melewati Basra, Baghdad, Damaskus, Samarkan, Bukhara, juga kota-kota Turk Menistan di Asia Tengah menyambung ke Dataran China. Jalan yang menjadi penghubung Baghdad, Asia Tengah, dan Cina melalui kota-kota itu bernama jalur Sutra.¹⁰

Jalur darat atau yang lebih di kenal dengan merupakan salah satu jalur pedagangan yang paling tua dan paling terkenal yang menghubungkan antara wilayah cina dengan wilayah-wilayah lainnya. Jalur ini menjadi terkenal melauai pertukaran kebudayaan para penduduk seperti persia dan asia yang mayoritas memeluk agama Islam pun ikut menyebarkan agama Islam melauai jalur ini sampai ke bagian barat laut cina. aktivitas-aktivitas perdagangan ini dapat dilihat dari adanya masjid Huaisheng di Ghuangzou dan perkuburan dengan ukiran tulisan bahasa arab sebagai suatu peninggalan sejarah. Selama lebih dari 1300 tahun sejak didirikan masjid Huaisheng ini senantiasa dirawat dan dijadikan tempat ibadah umat Islam. Sehingga walaupun sering terjadi

⁹Iqbal, "Islam di Cina dalam Tinjauan Historis", (Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan Vol. 2 No. 2, oktober 2018), hal. 417

¹⁰Kirana Salsabela, Skripsi: "*Pengaruh kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat*", (Depok:Universitas Indonesia, 2011), hal.27

pergantian dinasti-dinasti dan seringnya terjadi peperangan, masjid tersebut tidak pernah digeser dan tetap berdiri kokoh sampai sekarang.¹¹

Dari tiga teori diatas dapat dikatakan bahwa agama Islam masuk ke Cina dengan cara yang baik dan damai tanpa paksaan penyebaran agama Islam di Cina juga menggunakan metode akulturasi budaya antara budaya Cina dengan Syariat Islam sehingga Islam di terima dengan baik pada saat itu.¹²

B. Islam di China

Peradaban cina berawal dari berbagai Negara kota di sepanjang lembah sungai lembah sungai kunin pada zaman neolitikum. Sejarah telah membuktikan bahwa cina adalah sebuah Negara bangsa yang berhasil melalui berbagai episode kehidupan, dengan akhir kisah yang tragis maupun bahagia.¹³ Sejak 1219, Genghis Khan (1162- 1227 M) dengan anak-anak dan cucunya bergerak ke Barat tiga kali dan menaklukan Asia Tengah dan Cina, serta membangun sebuah kerajaan besar yang mencakup benua Eropa dan Asia, termasuk Sebagian besar daerah Muslim. Dalam perang Kubilai Khan melawan Dinasti Song Selatan untuk menyatukan Kembali Cina, banyak orang Arab, Persia, dan Asia Tengah penganut Islam yang bergabung dalam Angkatan Darat wilayah Barat dan berpartisipasi dalam perang ini. Ketika perang berakhir, para prajurit Muslim kemudian tinggal untuk bercocok tanam dan mencarikan rumput untuk kuda. Mereka tersebar di seluruh negara, Sebagian besar di Barat Laut dan Sebagian lain tersebar di Barat Daya dan wilayah Tengah, kemudian ada yang berpindah ke Selatan sungai Yangtze.

Pada masa dinasti Juang, para Muslim dari wilayah Barat dan keturunan mereka yang disebut Hui Hui kemudian disebut Se Mu, salah satu empat klan dimana penduduk Cina dibagi dalam dinasti Yuang, termasuk sekutu Asia Tengah dari Mongol, Sebagian Uighur dan Turki lainnya. Para muslim dalam

¹¹Cai Jincheng & Jiang Yong Xing, "*Guangzhou – Tanah Suci Islam Timur Jauh*", (Jurnal Humaniora Vol. 19 No. 1, Februari 2007), hal. 5

¹²Sisi Paramitha, "3 Teori Masuknya Islam Ke China", Kompasiana.com, 23 Januari 2021, <https://www.kompasiana.com/sisiparamitha/600b6de08ede481b8e4d9e82/3-teori-masuknya-islam-ke-china?page=all> Penyebarluasan

¹³Resmiyati Yunus, "*Jendela Peristiwa di Kawasan Asia Timur*", (Yogyakarta: INTERPENA, 2013), hal. 2

dinasti Yuang telah memberikan kontribusi besar bagi berdirinya Dinasti, mereka diberi status social yang tinggi, hanya setingkat dibawah orang-orang Mongol dan hanya setingkat orang-orang Etnis Han dan orang-orang Selatan.

Kelompok orang atas dalam 'Lingkaran Muslim' ditempatkan pada posisi-posisi penting oleh penguasa Yuang dan dalam periode ini beberapa dari mereka menempati. Perkembangan Islam pada masa dinasti Yuang berhubungan dengan kelahiran dan pertumbuhan etnis Hui-Hui. Istilah "Hui Hui" muncul pertama kali dalam buku Shen Kuo "Meng Xi Bi Ta" (catatan ditulis dalam angan-angan). Pada masa Song Utara (960-1127 M) merujuk etnis Hui Hui pada masa dinasti Tang.

Pada saat itu istilah 'Hui Hui' disebutkan untuk semua kelompok Muslim yang bermigrasi dari Asia Tengah, Persia, dan Arab ke Cina. Pada periode awal Dinasti Yuang, muslim yang datang dari rute Laut disebut "Nan Fan Hui Hui" (Muslim di Selatan) disebutkan dalam buku "Gui Xing Zha Shi" oleh Zhou Mi : "Masa ini, semua etnis Hui Hui mengambil daerah sentral Cina sebagai rumah mereka sementara ada banyak lagi di Selatan sungai Yangtze". Pada tahun kedua Kaisar Xianzong (1252 M), istilah 'Hui Hui' digunakan dalam sensus resmi dan Hui Hui kemudian menjadi nama khusus etnis Muslim yang tinggal di wilayah Cina dalam Dinasti Yuan.

Peradaban Islam juga telah memberikan pengaruh yang besar dalam dunia kedokteran Cina. Pada saat itu, tokoh-tokoh muslim telah memelopori berdirinya rumah sakit pertama pada tahun 1277. Dan juga buku-buku kedokteran yang ditulis oleh Ibnu Sina telah banyak dijadikan sebagai rujukan.¹⁴

Penakluk Mongol berpawai ke Barat mengakhiri situasi pemisahan dari sisi Utara dan Selatan pegunungan Tianshan dan mengaktifkan komunikasi serta penggabungan antara suku-suku tertua. Selain itu, beberapa raja Mongol dan Khan memeluk Islam dan memberikan pengaruh yang cukup besar pada penyebaran Islam di daerah ini. Etnis Hui -Hui pada masa uighur beberapa orang mongol dan suku-suku lain bergabung dengan memeluk Islam.

Migrasi Nasional yang terjadi pada Masa Dinasti Yuan membuat sejumlah besar Etnis Hui-Hui mulai menjalani hidup baru yang bergantung pada pertanian. Perlakuan istimewa yang di berikan oleh pemerintah yuan Bersama dengan upaya mereka sendiri memungkinkan umat Islam untuk

¹⁴Agung Sasongko, "Sumbangsih Islam Bagi Peradaban dan Kebudayaan Cina", [Republika.co.id](https://m.republika.co.id/amp/ppmymm313), 08April 2019, <https://m.republika.co.id/amp/ppmymm313>

tinggal di satu tempat dalam jangka waktu panjang dan mempertahankan hidup mereka tanpa bantuan ekonomi dari dunia luar. Sistem kelas yang di pratikkan selama Dinasti Yuan telah menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pengembangan Etnis Hui Hui. Mereka menikmati hak istimewa tertentu dalam beberapa aspek. Seperti bekerja dalam pemerintahan, membayar pajak lebih rendah, dan mengikuti ujian kekaisaran. ini memungkinkan bagi suku suku yang berbeda dan kelompok kelas yang sama dengan keyakinan agama yang sama dan keseragaman gaya hidup untuk menggabungkan diri dan menjadi satu komunitas etika (perilaku).

Indikasi pengakuan dan dorongan yang diberikan kepada Islam oleh otoritas Dinasti Yuan adalah cukup banyaknya masjid yang dibangun sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan umat Islam. Masjid menjadi tempat bagi Umat Islam dari berbagai kegiatan social secara Bersama-sama. Oleh karena itu, Islam menjadi media penting untuk mendorong dan memperkuat hubungan nasional akhirnya menimbulkan kelahiran Hui Hui sebagai kelompok etika.

Pada saat Dinasti Yuan, penyebaran Etnis Hui Hui “tersebar secara luas dan terkonsentrasi pada kelompok-kelompok kecil”. Dengan “Tersebar secara luas” etnis Hui Hui bertebaran diseluruh negeri, tinggal dalam komunitas seagama dengan masjid sebagaimana pusat komunitas mereka. Karakteristik unik dari penyebaran biografis etnis Hui Hui, berbeda daari semua kelompok minoritas lainnya yang trlah banyak melakukan hal yang sama dengan lingkungan khusus dimana etnis Hui Hui telah hidup pada Dinasti Yuan.

Para penguasa Yuan melakukan sikap toleransi dan perlindungan terhadap semua agama. Islam berkembang pesat pada saat itu. Penakluk Mongol melakukan pawai ke Barat dan kebijakan mereka mengadopsi agama secara langsung mempromosikan penyebar luasan serta pengembangan Islam di Barat Laut Cina dan Asia Tengah, dan membuat Islam berkembang menjadi agama yang berada dalam posisi terdepan.

Dinasti Yuan memiliki peranan besar didalam perkembangan umat Islam di China, pada zaman inilah terjadinya peralihan atau migrasi umat Islam secara besar-besaran ke pedalaman China. Seagian besar dari tertara Mongol terdiri dari umat Muslim dari suku Dongha, hampir dari semua jenderal dan pengganti Ughdai Khan adalah orang-orang Islam. Kondisi umat Islam pada masa Dinasti Yuan sangat di hormati, dan menduduki jabatan strategis didalam

pemerintahan kekaisaran Mongol.¹⁵

Kemudian pada masa Dinasti Ming (1368-1644), peranan umat Islam sangat banyak dan mencolok diberbagai aspek, seperti bidang politik dan pertahanan, bidangmaritim atau pelayaran, bidang sosial pendidikan dan ilmu pengetahuan.¹⁶

C. Nasionalisasi Islam di Cina

Komunitas Hui Hui di Cina berkembang menjadi sepuluh kelompok etika dan dua system : Etnis Uighur, Etnis Khazak, Etnis-etnis Khalka, Etnis uzbek, Etnis Tajib dan Etnis Tatar yang hidup terpusat di daerah otonomi Xinjing Uighur, dan Etnis Huis, dan Etnis-etnis Sala, Etnis Dongxian dan Etnis Bao'an hidup terpusat dipedalamn Cina.

a. Bangsa Etnis Uighur

“Uighur” secara harfiah berarti “Bersatu” atau “Sekutu”. Asal Usul etnis Uighur dapat ditelusuri Kembali keabad ke-3 SM, nenek moyang mereka percaya pada shamanisme, Manicheism, Nestorianisme, Mazdaisme dan buddhisme. Uighur menyebar di daerah otonomi Xinjiang Uighur, sementara sebagian kecil tinggal di provinsi Hunan dan Henan. Populasi Uighur terkini adalah seputar 7,2 jt. Pada pertengahan abad ke-10 Islam di perkenalkan ke Xinjiang oleh satuk boghra (910-956 masehi), seorang khan dari dinasti kara kithai yang memeluk Islam. Kashgar, yirqiang dan kuche masing masing menjadi salah satu wilayah Islam secara berurutan. Setelah abad ke-14 Islam menyebar keutara Xinjiang, dan pada abad ke-16, seluruh daerah tersebut menjadi Islam. Masjid Eidkah di kasgar, tempat ziarah dari Afaq Khuadja, makam raja Uighur di hami dan Menara Emindi Turufan semuanya merupakan konstruksi Islam yang berasal dari periode awal. Kaum muslim Uighur adalah kaum yang ramah dan mahir menyanyi serta menari. Mereka memiliki karya rakyat yang indah, termasuk puisi epic “Fu Le Zhi Hui” (kebijaksanaan dan kebahagiaan) dan masuk serta tarian divertimentho “Er Shi Mu Ka Mu” (dua belas Mukam) masih populer sampai aat ini. Uighur

¹⁵Fahmi Irfani, Skripsi: “Perkembangan dan Peranan Umat Islam di Cina Pada Masa KekaisaranDinasti Ming (1368-1644 M)”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 31

¹⁶Nasruddin, “Islam Di China (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M)”, (Jurnal Rihlah Vol. 4 No. 1,2016), h. 44

bergerak di bidang pertanian, sangat berpengalaman dalam berkebun dan menanam kapas. Mereka juga mahir menenun karpet, topi Uighur dan membuat pisau.

Etnis Uighur merupakan keturunan dari suku kuno Kerajaan Kekhanan Uighur yang tersebar di Asia Tengah sehingga populasinya turut tersebar sampai Kazakhstan, Kirgistin dan Uzbekistan. Etnis Uighur yang memeluk agama Islam juga berbahasa Uighur yang merupakan turunan dari bahasa Turki. Hal ini membuat etnis minoritas Uighur merasa lebih dekat secara kultur dengan bangsa Turk (Turkic People) dibandingkan kultur China yang mayoritasnya beretnis Han.¹⁷

b. Bangsa Etnis Kazak

Etnis Kazak menyebar disekitar Yili, Tacheng dan A'ertai di Daerah Otonomi Uighur Xinjiang dengan populasi 1,2 jt. Etnis ini adalah merupakan penggabungan dari beberapa kelompok minoritas kuno yang tinggal di utara cina. Pada pertengahan abad ke-15 ketika pemerintahan Khan Kazak didirikan, Etnis Kazak muncul sebagai kelompok etika. Islam di perkenalkan lebih awal di seluruhwilayal Kazak, dan menyebar luas setelah abad ke-18.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim China sepenuhnya adalah kebiasaan dan tata cara kehidupan masyarakat setempat seperti halnya rambut panjang yang dikucir khas ala masyarakat China. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Dinasti Manchu dan mereka masih menggunakan sebagian besar kebiasaan tersebut hingga masa kini. Umat Islam China akan menggunakan tambahan sorban ketika hendak pergi ke Masjid. Sebaliknya keadaan umat Islam di Kazakh dari daerah Barat laut China. Mereka yang tinggal di daerah tersebut umumnya memiliki kebiasaan berpakaian yang berbeda dengan masyarakat China pada umumnya. Di bagian barat laut, para wanita muslim menggunakan cadar atau penutup muka apabila mereka hendak melakukan aktifitas di luar rumah. Sementara itu di beberapa daerah para wanitanya juga mengenakan sorban dan para kaum laki-lakinya menggunakan tutup kepala yang berwarna putih dan lebar.¹⁸

¹⁷Melpayanty Sinaga & Yusril, "*Ketegangan Etnis di China: Konflik Xinjiang Dalam PerspektifKonstruktivisme*", (Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian Vol. 4 No. 2, 2021), hal. 106

¹⁸Wahyu Fathurrahman. "*Kebijakan HAM Internasional Terhadap Praktik Diskriminasi di Xianjiang China*". (2019). hl. 25-26

c. Etnis Khalkha

Etnis Khalkha juga merupakan kelompok etnis kuno yang hidup di daerah Otonomi Xinjiang Uighur, mereka bergabung dengan warga Uighur, Etnis Kazak dan bangsa Mongol serta bekerja sama dengan tantara Dinasti Qing untuk memelihara persatuan China dan menundukkan pemberontakan dari Khwaja Tua dan Khwaja Muda. Mereka hidup di Kherlesu wilayah bagian otonomi di Xinjiang dengan populasi 140.000 orang. Mereka bergerak dalam bidang peternakan dan Sebagian di bidang pertanian.

d. Etnis Uzbek

Orang orang Uzbek yang tersebar di berbagai tempat, seperti Uru Muchi, Kasgar, Tacheng dan Yining di daerah otonomi Xinjiang Uighur dengan populasi sekitar 15.000 pada abad ke-15, mereka menetap di china dan memeluk Islam.

e. Bangsa Etnis Tajik

Etnis Tajik berasal dari Eropa, memiliki populasi sekitar 33.000. Mereka terkonsentrasi di distrik otonomi Tash Kurkan Tajik, sebelah timur pamir, dan Sebagian tinggal Shache, Zepu, Yecheng dan Aketao. Pada abad ke 11, nenek moyang mereka berubah menjadi sekte syi'ah ismailiah.

f. Etnis Tatar

Etnis Tatar adalah keturunan beberapa suku pengembara Turki yang tunduk pada kekaisaran sistem Khan Turki selama Dinasti Tang. Sekitar tahun 1820 dan tahun 1830 mereka berpindah ke Xinjiang dari perbatasan Sino-Rusia.

g. Etnis Hui

Nenek moyang Etnis Hui adalah para utusan muslim arab dan muslim Persia, para pedagang dan para pelancong yang datang dan menetap di cina dalam periode Dinasti Tang dan Dianasti Song yang pertama kali membawa Islam ke cina. Pada awal abad ke 13, banyak orang dari Asia Tengan datang ke Cina bersamadengan tentara Mongol. Mereka tersebar di seluruh wilayah Cina sebagai pasukan garnisun, perajin, pedagang, kemudian disebut Hui Hui.

Pada periode Dinasti Ming istilah Hui di tujukan kepada orang cina yang muslim, baik terhadap muslim asing yang telah berasimilasi maupun terhadap orang cina yang memeluk Islam. Untuk lebih jelasnya, Hui adalah orang-orang Han (cina) yang masuk Islam serta keturunan orang-orang arab dan Persia

yang kawin dengan orang-orang Han (cina) antara tahun 651-798, terdapat total sebanyak 39 delegasi muslim datang ke cina. Namun siring dirintisnya “jalur sutradan rempa” oleh Marco polo, maka makin banyak lah umat muslim yang merupakan pedagang yang berkunjuang ke cina. Kian lama terjadi pembauran, mereka bahkan menikah dengan penduduk local dan membentuk sebuah etnisbaru yakni etnis Hui.¹⁹

Jika menyebut Islam sebagai Hoi Giao (agama orang Hui). Istilah tersebut digunakan oleh masyarakat Vietnam secara umum dan secara resmi disahkan oleh Negara melalui tulisan Hoi di kolom agama (Ton Giao) pada kartu tanda penduduk mereka.²⁰

h. Etnis Sala

Para Etnis Sala tinggal dikabupaten Otonomi Xunhua Sala, Provinsi Qinghai, dengan populasi 900.000. Mereka memiliki Bahasa mereka sendiri sebagai Bahasa nasional, tetapi tidak ada Bahasa tulis.

Kesimpulan

Dewan Negara mengeluarkan pernyataan ‘catatan perhatian tentang nama Islam’ pada tahun 1956, yang berisi : ‘Islam adalah agama Internasional, dan istilah Islam adalah nama umum Internasional yang digunakan untuk agama ini’. Islam memiliki pengaruh besar pada kehidupan sosial Cina, terutama pada pembangunan sosial dan tradisi etnis dari sepuluh kelompok etnis minoritas yang menjadi Islam sebagai agama Nasional mereka. Kaum muslim di China telah mempunyai pengaruh dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan politik, ekonomi, dan budaya China. Selama dinasti Tang dan Song, banyak pedagang Arab dan Persia menetap di China sebagai dampak dari perdagangan luar negeri yang dikembangkan. Selain itu perkembangan Islam di China pada masa dinasti-dinasti sangatlah berkembang baik dalam bidang komunikasi ataupun transportasi sehingga ada banyak muslim dari wilayah Barat dan Asia Tengah datang ke China.

Referensi

Abbas, S. A. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam di Cina. *Jurnal*

¹⁹Najamuddin, “Islam Di Cina”, (*Jurnal Studi Islam* Vol. 8 No.1, April 2016), h. 91

²⁰Khaidir Hasram, “Birokratisasi Islam di Indocina (meninjau ulang hubungan Negara dan MinoritasMuslim)”, (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020), h. 218

- Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 54.
- Asmanidar. (2015). Potret Tamaddun Islam di Negeri Tirai Bambu (mulai dari masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 194-195.
- Farida, I. (2015). Islam Di Cina Pada Masa Republik Nasionalis 1911-1949. *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah.
- Fathurrahman, W. (2019). Kebijakan HAM Internasional Terhadap Praktik Diskriminasi Di Xianjiang China. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasram, K. (2020). *Birokratisasi Islam di Indocina (meninjau ulang hubungan Negara dan Minoritas Muslim)*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi.
- Iqbal. (2018). Islam di Cina Dalam Tinjauan Historis. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2), 414-415.
- Irfani, F. (2008). Perkembangan dan Peranan Umat Islam di Cina Pada Masa Kekaisaran Dinasti Ming 1368-1644 M. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Jincheng, C & Xing, Y, J. (2007). Guangzhou – Tanah Suci Islam Timur Jauh. *Jurnal Humaniora* 19(1), 5
- Najamuddin. (2016). Islam Di Cina. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 91.
- Nasruddin. (2016). Islam Di China (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M). *Jurnal Rihlah*, 4(1), 44
- Paramitha, S. (2021, Januari 23). *3 Teori Masuknya Islam Ke China*. Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/sisiparamitha/600b6de08ede481b8e4d9e82/3-teori-masuknya-islam-ke-china?page=all>
- Rusdan, I. S. (2017). Minoritas Muslim di Cina: Perkembangan, Sejarah dan pendidikan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 146.
- Salsabela, K. (2011). Pengaruh kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat. *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia.
- Sasongko, A. (2019, April 08). *Sumbangsih Islam Bagi Peradaban dan Kebudayaan Cina*. Retrieved from Republika.co.id, 08 April 2019, <https://m.republika.co.id/amp/ppmymm313>
- Shoujiang Mi, J. Y. (2014). *Islam In China (Mengenal Islam di Negeri Leluhur)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Widada, D. M. (2016). Sejarah peradaban Islam di Cina dan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel "Assalamualaikum Beijing". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43.
- Yunus, R. (2013). *Jendela Peristiwa di Kawasan Asia Timur*. Yogyakarta: INTERPENA.
- Yusril, M. S. (2021). Ketegangan Etnis di China: Konflik Xinjiang Dalam Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 4(2), 106.